



Filosofi Budaya *Muakhi* Perspektif Fauzie Nurdin

Khoirotu Alkahfi Qurun

UIN Raden Intan Lampung

Alkahfiar3@gmail.com

Laskar PS Rari Dudha

UIN Raden Intan Lampung

laskarsari@gmail.com

Abstract ; *Each region must have a unique cultural tradition as a legacy of civilization, as well as the traditional Lampung people. in the indigenous people of Lampung there is a culture that is very good, which is called the term "muakhi". Sadly, this wise culture is rarely heard among melinials today, even more so in applying it in society. This article will discuss how the philosophical value of "muakhi" culture according to Fauzei Nurdin as a local son and also as a professor in the field of philosophy. This research uses descriptive analysis method. In a broader understanding, internalized muakhi culture is a vital part of the local culture of the Lampung people and is compatible with Islamic values. the concept of muakhi culture has several value elements including: Faith (spiritual) values, ethical values and social values. Departing from these three hierarchies, the concept of "Muakhi" is very important to be applied in the social life of the people of Lampung.*

Abstrak ; *Setiap daerah pasti mempunyai tradisi budaya yang khas sebagai jejak peninggalan peradaban, begitu pula dengan masyarat adat lampung. pada masyarakat adat*

lampung ada satu budaya yang sangat baik, yakni disebut dengan istilah “muakhi”. Mirisnya, budaya yang arif ini sudah jarang terdengar dikalangan melinial dewasa ini, terlebih lagi menerapkannya dalam bermasyarakat. Artikel ini akan membahas bagaimana nilai filosofis budaya “muakhi” menurut Fauzei Nurdin sebagai putra daerah dan juga sebagai guru besar pada bidang keilmuan filsafat. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif analisis. Budaya “muakhi” terinternalisasikan menjadi bagian vital dari budaya lokal masyarakat Lampung dan memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. konsep budaya muakhi memiliki beberapa unsur nilai diantaranya: Nilai Keimanan (spiritual), nilai etika dan nilai sosial. Berangkat dari ketiga hirarki inilah bahwasanya konsep “Muakhi” sangatlah penting diterapkan dan juga dilestarikan dalam kehidupan sosial, terutama dilingkungan masyarakat Lampung.

Kata kunci: Budaya Muakhi; filosofi; Fauzei Nurdin.

A. Pendahuluan

Berbicara tentang filsafat, termasuk filsafat Islam, filsafat sosial, filsafat kebudayaan dan berbagai cabang filsafat khusus lainnya, jika dilihat objek kajiannya maka menurut Francis Bacon akan mencakup tiga kategori yaitu: Tuhan, alam, dan manusia. Dalam wacana tentang manusia, sejak era filsafat Islam aliran peripatetik (dari al-Kindi sampai dengan Ibnu Rusyd¹) sampai era filsafat Islam aliran teosofi transendental, bahkan sampai filsuf awal abad ke20 seperti Muhammad Iqbal, wacana tentang hakikat manusia lebih menekankan pada manusia sebagai individu. Ibnu Sina² dari aliran filsafat peripatetik misalnya, memandang hakikat manusia pada jiwanya yang bersifat hirarki. *Pertama*, dimulai dari jiwa yang terendah, yaitu jiwa tumbuhan (*al-nafs al-nabâtiyyah*) yang memiliki tiga daya: daya tumbuh, daya makan dan daya reproduksi. *Kedua*, jiwa binatang (*al-nafs al-hayawâniyyah*) yang

¹ Lihat Dalam Jurnal Muhammad Mahfud Ridwan, *Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali*, Kontemplasi, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016.h.167.

² Lihat Dalam Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Pt Rajagrafindo Fersada, h.93.

memiliki dua daya: daya gerak dan daya menangkap pengetahuan. dan akhirnya jiwa paling atas, yaitu jiwa manusia, jiwa rasional (*al-nafs al-nâtiqah*), yang memiliki dua daya: daya akal praktis dan daya akal teoritis. Jiwa rasional inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, baik binatang maupun tumbuhan.³

Realitas menunjukkan dalam masyarakat adat masih banyak yang menganggap moralitas merupakan hal yang cukup pelik. Sebab, moralitas bukan sekadar tugas pemberian nasihat yang hanya menyentuh hati masyarakat dan berupa imbauan yang bersifat teoritik serta tidak sampai pada upaya pemecahan masalah konkrit masyarakat.

Pandangan tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Achmad Charris Zubair, Etika sebagai sistem pengkajian terhadap moral pun bukan sekadar bertugas menyusun sederetan daftar perbuatan baik yang harus dikerjakan serta perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.⁴

Menurut Fauzie Nurdin, dalam teorinya mengatakan agar manusia menjadi makhluk yang bermartabat, ia mengetengahkan konsep budaya lokal masyarakat Lampung yaitu disebut dengan istilah *muakhi*. Istilah *Muakhi* dapat diartikan persaudaraan sejati yang dibangun dengan fondasi iman yang kokoh sehingga melahirkan nilai-nilai yang muliya seperti kejujuran dan ketulusan dalam bersosial.⁵ Memahami *muakhi* sebagai etika sosial berbasis budaya lokal yang memiliki relasi dengan *ukhuwah*, ternyata dalam khazanah budaya masyarakat adat Lampung memiliki kesadaran tinggi atas nilai-nilai persaudaraan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai filosofis yang terkandung didalam budaya *muakhi* perspektif A. Fauzie Nurdin. Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang bersifat diskriptif dan content analisis.

³ M. Abdul Fattah Santoso, *Filsafat Sosial Dalam Filsafat Islam Kontemporer: Wacana Masyarakat Madani Dan Kontribusinya Pada Filsafat Pendidikan*, Jurnal Tsaqafah Vol. 10, No. 1, Mei 2014, h. 25-26.

⁴ A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung*, Al-Adyan, Volume 14, No. 1, Januari-Juni, 2019, h.44.

⁵ A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. (Yogyakarta : Gama Media 2009). h.7.

Dalam pemahaman yang filosofis budaya *muakhi* terinternalisasikan menjadi bagian vital dari budaya lokal masyarakat Lampung yang bersinergi dengan nilai-nilai keIslaman, seperti unsur nilai Keimanan (spiritual), nilai etika dan nilai sosial. Hal ini memiliki implikasi sosial sebagai inti etika sosial dalam rajutan perekatan persatuan bangsa yang berakar dari budaya. Sedangkan definisi budaya sendiri menurut C. A. Van Peursen, dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan lagi sesuatu yang kaku atau statis.⁶ Sehingga jika nilai tersebut tercerabut dari konteksnya, justru ditengarai dapat menimbulkan problem yang menjadi paradoks dalam masyarakat sebagai pengingkaran terhadap makna *muakhi* dan *ukhuwah* dalam konteks berbangsa dan bernegara.

B. Pembahasan

1. Biografi Fauzie Nurdin

Fauzie Nurdin lahir pada 9 desember 1954 di Tanjungkarang, Lampung. Memperoleh pendidikan awal di sekolah madrasah Ibtidaiyah Negri Kotabumi pada tahun 1966. Pendidikan Guru Agama Negri 6 Tahun Tanjungkarang 1972, selanjutnya memperoleh gelar Drs di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung yang saat ini menjadi UIN Raden Intan Lampung. Ia juga pernah mengikuti program pelatihan ilmu-ilmu sosial (PLPIIS) 1985-1986 di Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, belajar sosiologi pedesaan (S2) di Pascasarjana Intitut Pertanian Bogor 1992. Pada tahun 2003 berkesempatan belajar di program Doktor Ilmu Dakwa Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan pada bulan Desember 2008 berhasil meyelesaikan program Doktor (S3) Ilmu Filsafat di Universitas Gajah Mada Yogyakarta.⁷

Fauzie Nurdin adalah seorang guru Besar/Profesor pada disiplin Ilmu filsafat di IAIN Raden Intan Lampung yang saat ini menjadi UIN Raden Intan Lampung, Ia aktif di Fakultas Ushuluddin dan program Pascasarjana, program pascasarjana Universitas Saburai Lampung, Pascasarjana STAIN Jurai Sewo,

⁶C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988) h.11.

⁷A. Fauzie Nurdin, *budaya muakhi dan pembangunan daerah menuju masyarakat bermartabat*, h.306.

Metro, dan Program pascasarjana Universitas Malahayati Lampung.⁸

2. Pengertian Budaya *Muakhi*

Kata *muakhi* berasal dari kata *puakhi* yang artinya saudara sekandung dan saudara sepupu dari garis pihak bapak maupun ibu. Masyarakat adat Abung menyebutnya dengan istilah *mewarei* yang berarti bersaudara. Meski ada perbedaan bahasa dan pengucapan, tetapi *mewarei* dan *muakhi* pada hakikatnya bermakna sama yaitu bersaudara atau persaudaraan. *Muakhi* sebagai nilai dasar etika sosial dalam masyarakat Lampung berdasar *religi*, secara konseptual bersifat komprehensif dan universal. Untuk itu, universalisme *muakhi* harus dipahami dan diaktualisasikan dalam hubungannya dengan pelaku-pelaku sosial sebagai sesuatu yang menjadi kesadaran dan milik bersama. Landasan moral pembangunan yang sama dan suatu pencapaian bersama.

Muakhi sebagai simbol dan modal sosial memberi identitas dan kekuatan didalam adaptasi secara formal dan struktural yang dilakukan sekelompok pelaku sosial di Lampung. Faktanya, *muakhi* teraktualisasi dan memberi kontribusi pada tradisi serta berguna bagi pembangunan. Dalam konteks global, ekspresi *muakhi* sebagai dasar etika sosial bukan hanya ekspresi kelompok atau komunitas adat saja, tetapi juga ekspresi individu dan kelompok yang membedakan identitas lokal dari masyarakat global.⁹

Menurut A. Fauzie Nurdin, istilah *Muakhi* secara etimologi berarti persaudaraan dalam hubungan bertetangga. Sedangkan budaya sendiri tidak lain adalah adat istiadat, atau kebiasaan dalam kehidupan sosial. Kemudian dalam pandangan C. A. Van Peursen, kini kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan lagi sesuatu yang kaku atau statis,¹⁰ sehingga jika nilai

⁸A. Fauzie Nurdin, *Perberdayaan Peyuluhan Agama Dalam Pengelolaan Resolusi Komplik*, (Jogjakarta : Pantai Rie 2016). h. Pada Subcover

⁹ A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhidan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat So Sial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung*, Alqalam 312 Vol 26, No. 3 (September-Desember 2009) ,h. 312.

¹⁰C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius 1988), h.11.

tersebut tercerabut dari konteksnya, justru ditengarai dapat menimbulkan problem yang menjadi paradoks dalam masyarakat sebagai pengingkaran terhadap makna *muakhi* dan *ukhuwah* dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Realitas menunjukkan, dalam masyarakat adat masih banyak yang menganggap moralitas merupakan hal yang cukup pelik. Sebab, moralitas bukan sekadar tugas pemberian nasihat yang hanya menyentuh dan berupa imbauan yang bersifat teoretik dan tidak sampai pada upaya pemecahan masalah konkrit. Pandangan itu sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan Achmad Charris Zubair, Etika sebagai sistem pengkajian terhadap moral pun bukan sekadar bertugas menyusun sederetan daftar perbuatan baik yang harus dikerjakan serta perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.¹¹

3. Nilai Filosofis Budaya *Muakhi*

Langkah awal yang terpenting dalam upaya memahami filsafat kebudayaan adalah kemampuan untuk menentukan batas pengertian yang tegas antara filsafat kebudayaan dan ilmu kebudayaan. Filsafat kebudayaan pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh.¹² Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral menuntun dan mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat tercapai.

Sedangkan ilmu kebudayaan, seperti ilmu antropologi budaya misalnya, merupakan bidang ilmu yang bertujuan untuk mempelajari, melukiskan dan menguraikan kebudayaan secara khusus. Sesungguhnya ilmu ini termasuk ilmu pengetahuan yang bersifat ideografi yang dapat melukiskan, membuat analisis dan sintesis, tetapi tidak berwenang untuk menetapkan kaidah, norma dan pedoman. Ilmu-ilmu kebudayaan mengumpulkan fakta dan

¹¹ A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung*, Jurnal Al-Adyan, Volume 14, No. 1, Januari-Juni, 2019.h.44.

¹² Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Filsafat Kebudayaan*. Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, 2015.h.1.

cara pelaksanaannya, mengambil darinya keseragaman dan perbedaan serta menetapkan hukum empiris.

Dalam wacana lain Muhammad Nur, selaku Dosen Filsafat di fakultas Ushuluddin menarasikan dalam artikelnya yang mengutip pernyataan Thomas. S. Kuhn. Berpendapat bahwa, transformasi dan perkembangan ilmu tidak berbasis pada pembuktian empiris untuk membuktikan apakah suatu teori itu salah, namun perkembangan ilmu atau sains terjadi justru melalui revolusi ilmiah dan berdasar pada sejarah sains. Kuhn beranggapan bahwa majunya sains pada masa revolusioner bersifat non-kumulatif, sementara pada masa normal sains, ilmu bersifat evolusioner atau kumulatif. Walaupun begitu, Kuhn lebih menekankan diri pada ilmu yang bersifat revolusioner dan akumulatif.¹³ Secara induktif menyusun definisi tersebut pada taraf metafisika menurut norma-norma transenden.

Maka dapat dipahami bahwasanya konsep budaya *muakhi* memiliki beberapa nilai di antaranya :

1. Nilai Keimanan (*spiritual*)
2. Nilai etika
3. Nilai dalam bersosial

Dari ketiga hirarki diatas maka dapat kita fahami bahwasanya yang *pertama nilai keimanan*. Nilai keimanan ialah sebuah iman berdimensi kepada nilai ketuhana yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. dalam hal ini Hidayat Nataatmadja¹⁴ berpendapat bahwasanya, kemampuan akal

¹³Muhammad Nur , *Paradigma Keilmuan UIN Raden Intan Lampung*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 18, Nomor 1, Juni 2018.h.7.

¹⁴Hidayat Nataatmadja lahir di serang banten, tepat pada 15 september 1932. kemudian beliau berpulang kepangkuan allah pada 13 januari 2009 di rumahnya asri di cimanggu, bogor. sejarah dan kehidupan hidayat natatmadja sulit ditelusuri, termasuk riwayat pendidikan. pendidikan sekolah dasar tidak diketahui dengan jelas. beliau diketahui berpendidikan strata 1(s1) di Fakultas Pertanian Bogor (Sekarang Institut Pertanian Bogor, IPB) Pada Tahun 1953 dan lulus pada tahun 1962 sebagai ahli agronomi. pada tahun 1955-1960, hidayat nataatmadja mendapat kesempatan untuk bekerja sebagai mahasiswa fisika dibawah profesor reesink, dan kemudian menjadi dosen pada tahun 1961-1967. pada tahun 1968, dia menerima beasiswa pusat timur-barat di universitas hawaii dan mendapatkan gelar ph.d pada tahun 1974. doktor di bidang ekonomi pertanian dan tidak membuatnya bahagia, dan setelah lulus beliau segera mulai melanjutkan studi tentang fisika, terutama mendalami teori relativitas, karya

mayoritas umat justru terletak pada kemampuan rasional, asal jangan lupa bahwa akar keilmuan itu tetap berada dalam dunia ghaib. Hal ini berarti keharusan bagi umat untuk mengembangkan kemampuan rasional itu, sebagai kompensasi dari lemahnya kemampuan intuisi (apalagi intuisi profektik). Sayangnya kaum muslimin keliru justru belajar kepada Aristoteles dalam mempelajari dan mengembangkan kemampuan rasional. Mereka tidak menyadari makna peringatan Al-Ghozal yang menuduh filsafat Aristoteles itu kafir hukumnya. Bukan, bukan mantiq yang kafir, melainkan Rukun Iman palsu yang bersembunyi dalam filsafat Aristoteles, yang beriman kepada kadimnya dunia objektif yang isinya kemampuan rasional. Dengan rukun Islam inilah kaum muslimin “menerangkan makna ayat-ayat suci” dan dan terbaliknya mereka “*memutasyabihkan* ayat-ayat *muhkamat*, dan *muhkamatkan* ayat-ayat *mutasyabihat*”. Kemudian Hidajat Nataatmadja mengatakan kembali untuk memperbaiki itu dengan secara tuntas sebagai berikut :

- a. Menegakan Rukun Iman sebagai landasan keilmuan
- b. Mengenal tiga keilmuan yang menyatu yakni ilmugrafi, ilmologi dan ilmu dan ilmusofi.

Ilmologi bisa dipelajari dalam sistematika yang terdapat pada surah-surah Al-Qur’an, sehingga dapat memperoleh “ilmu berpikir” dan “sekanario sejarah” yang tersembunyi dalam Al-Qur’an. Sedangkan ilmugrafi adalah dimensi objektif rasional yang terkandung dalam ayat-ayat mutasyabihat yang seseorang imani akan tetapi tidak dimutlakkan. Kemudian Ilmusofi dikenal sebagai “filsafat”, yang berakal dalam pengalaman ghaib yang menjadi ajang perjuangan oleh kaum sufi dalam ilmu ayang disebut ilmu tasawuf atau tharikat. Sesuai dengan makna kata “philos” dan “sohpia”, filsafat harus di artikan sebagai “ilmu kearipan cinta”, bukan sekedar berfikir keritis” dengan begitu Hidajat Nataatmadja mengatakan berhasil menyatukan ideologi, sains dan agama sebagai tindak lanjut angkatan 66 yang berhasil mengangkat bangsa Indonesia dari lubang Buaya dalam peristiwa PKI. Kemudian Hidajat Nataatmadja menyebutkan dengan begitu Abad kebangkitan Al-Islam yang kehadirnya didambakan oleh

agungnya, albert einstein. Lihat Khoirotu Alkahfi Qurun, *Pengembangan Karakter Perspektif Hidajat Nataatmadja : Dari Potensi Ke Aktualisasi*, Bina’ Al-Ummah Vol. 15 No.1 (2020).h.24.

seluruh penjuru penjuangan di muka bumi, penyelamat kemanusiaan dari musibah tahafut yang berkepanjangan.¹⁵ Bagi manusia modern, barang kali keutuhan sifat-sifat Ilahiah itu sulit untuk dihadirkan didalam kalbu seseorang yang telah tersusun sedemikian banyak pengalaman yang rancu dalam sejarah keilmuan. Kemungkinan batas Maksimalnya hanya akan mampu menghadirkan suatu serpihan dari Akhlak.¹⁶

Selanjutnya *kedua nilai Etika*, istilah etika moral dan akhlak. Etika berasal dari bahasa yunani “*ethes*” artinya adat. Etika adalah ilmu yang meyelidki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral berasal dari bahasaLatin “*mores* ” yang berarti kebiasaan. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam. Akhlak islam dapat dikatakan sebagai ahlak yang islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluk (manusia) dengan khaliq (*Allah Subhanahu*

¹⁵*Ibid.*h.88.

¹⁶Hidajat Nataatmadja, *Kebangkitan Al-Islam*, h.77.

Wata'ala) dan hubungan baik antara makhluk dengan makhluk. Kata “menyempurnakan ” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah Swt Berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. al-Qalam : 4).¹⁷

Dari pembahasan diatas sudah penulis singung bahwasanya dalam kehidupan bersamasyarakat sangatlah mengaktualisasikan nilai keimanan dan akhlak, karna dalam konsep bersosial dan membangun masyarakat yang bermartabat sangatlah penting menanamkan 3 potensi *iman, etika, dan sosialisai*. inilah yang disebut dengan makna *Muakhi*.

Kemudian nilai yang *ketiga nilai sosial*. Hanya obyek yang berguna dan menjadi komoditas (fenomena sosial) yang mampu melakukan penubuhan harga. Hingga terkadang nilai yang tercipta dari relasi sosial itu menjadi tidak terbeli oleh pembuatnya. Lama kelamaan manusia merasakan dirinya hanya sebagai sebuah benda di tengah benda-benda lain yang ia ciptakan. Ia bahkan tergantung pada benda-benda itu untuk dapat berhubungan dengan dirinya sendiri. Inilah yang dimaknai Marx sebagai alineasi dari manusia secara individu. Bertolak dari situasi seperti itu, dalam bukunya *The German Ideology*, Marx mencari jawaban yang bisa memberi kejelasan untuk keluar mengatasi masalah keterasingan yang terjadi dalam iklim kapitalisme. Dari pencarian itu, Marx meyakini bahwa keterasingan ekonomis merupakan dasar dari segala bentuk keterasingan lainnya. Kegiatan ekonomi kapitalis umumnya menekankan pada kepentingan individu yang realisasinya terefleksi dari kepemilikan individu. Untuk itu, solusi yang dikembangkan adalah penghapusan terhadap hak milik pribadi. Argumentasinya, dengan penghapusan kepemilikan pribadi, maka keterasingan lainnya akan turut terhapus.¹⁸

¹⁷Departemen Agama Ri, *Al- Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h.597.

¹⁸ Supawi Pawenang, *Filsafat Sosial Karl Marx* , Jurnal Suhuf, Vol. Xvii, No. 01/Mei 2005: 50-60.h.51.

Selanjutnya maka dapat difahami bahawa Ilmu dapat dimengerti sebagai pengetahuan tentang struktur dan perilaku dunia natural dan fsik yang menuntut adanya sebuah pembuktian dan syarat-syarat tertentu. Sedangkan ilmu sosial merupakan ilmu yang berusaha menerangkan keberadaan sebuah fenomena lazimnya diupayakan melalui proses penelitian yaitu untuk menjawab pernyataan: mengapa sesuatu terjadi atau mengapa gejala-gejala sosial tertentu muncul dalam masyarakat. Dalam pengertian sederhana, ilmu sosial dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang membahas fenomena/gejala sosial, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Selanjutnya, yang dimaksud dengan ilmu politik adalah ilmu yang mempelajari tentang seni pemerintahan, interaksi publik, kompromi dan konsensus, serta power dan distribusi sumber-sumber dalam interaksi publik tersebut.¹⁹

4. Redaksi Budaya *Muakhi* Sosial Masyarakat

Dalam sosiologi, kita mengenal adanya teori konflik yang berupaya memahami konflik dari sudut pandang ilmu sosial. Teori konflik adalah sebuah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori konflik lahir sebagai sebuah antitesis dari teori struktural fungsional yang memandang pentingnya keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik ini dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori struktural fungsional, karena itu tidak mengherankan apabila preposisi yang dikemukakan oleh penganutnya bertentangan dengan preposisi yang terdapat dalam teori struktural fungsional. Kalau menurut teori struktural fungsional memandang masyarakat dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, maka menurut teori konflik malah sebaliknya.

Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai dengan pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya. Kalau menurut teori struktural fungsional setiap

¹⁹ Budi Winarno, *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori Dan Metodologi*, Volume 17, Nomor 1, Januari 2013.h.1.

elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas maka teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disitegrasi sosial maka *muakhi* dalam hal ini sangatlah penting diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan karna arti kata yang sesungguhnya *muakhi* adalah persaudaraan. Kontras lainnya adalah bahwa penganut teori struktural fungsional melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh nilai-nilai, norma-norma, dan moralitas umum, maka teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan orang yang berkuasa.²⁰

Maka dalam masyarakat yang heterogen terdapat keanekaragaman budaya, suku, bahasa, adat-istiadat, dan penganut agama, yang merupakan berkah dan kekayaan yang patut disyukuri. Namun tak dapat disangkal, krisis dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat merupakan fenomena yang mewujud dalam bentuk akumulasi nilai-nilai hedonistik, ketidakpedulian sosial, erosi ikatan-ikatan kekeluargaan dan kekerabatan, bahkan meluasnya dekadensi moral. Sikap menghalalkan segala cara dalam bidang ekonomi, politik, ideologi, sosial dan budaya sudah dianggap kewajaran.²¹

Konsekuensi logis dari hal itu berdampak terhadap melambatnya keberlangsungan pembangunan. Antisipasinya, diperlukan pengembangan konsep-konsep budaya lokal yang dapat diterapkan dan dikembangkan sebagai energi bagi pembangunan masyarakat secara lokal, nasional maupun global. Berarti masyarakat kita membutuhkan kesadaran bersama untuk terus mencari solusi-solusi budaya (*lokal wisdom*) berbasis filosofi yang lebih efektif dan berjangka panjang.

Pembangunan masyarakat lokal di era global menjadi tanggung jawab moral manusia sebagai pelaku kebudayaan modern yang penuh dengan ketegangan, kehilangan kepastian

²⁰Ellya Rosana, *Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)*, Al-Adyan/Vol.X, No.2/Juli-Desember/2015.h.218.

²¹A. Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung*. h.41.

bentuk, makna dan nilai-nilai dasar kemanusiaan. Pakar tentang 'kritik moral pembangunan' Philip Quarles menyatakan, wacana dan praktek pembangunan berada dalam ketidakselarasan yang kritis. Pelaku pelakunya mengalami serangkaian ketidakselarasan, ketidaksesuaian, atau kolradiksi, baik dalam kegiatan rutin pembangunan sehari-hari maupun dalam konteks makro pembangunan. Terkait persoalan itu dijelaskan, budaya lokal perlu dikaji karena memiliki karakteristik yang cukup efektif untuk menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan menyelesaikan konflik yang terjadi.

Pembangunan masyarakat lokal membutuhkan penyesuaian unsur-unsur budaya lokal dan kemungkinan penerapannya dalam kebudayaan nasional dan global. Hal itu sekaligus merupakan upaya kongkrit pelestarian nilai etika sosial dalam masyarakat lokal, dan juga dapat menguntungkan budaya lokal lain yang menerimanya. Lebih jauh, penetrasi nilai budaya asing dapat diseleksi sekiranya ada yang tidak sesuai dengan nilai dan norma adat masyarakat lokal, dan perlu diantisipasi agar kekuatan dan keunggulan daerah (*lokal wisdom*) tetap eksis dan berdaya guna bagi pembangunan masyarakat. Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki filsafat atau pandangan hidup, meski dari aspek penduduk terdapat ragam suku dan agama yang dianut. Filsafat masyarakat lokal itu tidak terlepas dari nilai, norma dan agama yang dianut, terutama bagi kalangan suku Lampung asli yang menganut agama Islam. Dalam masyarakat adat terdapat ragam tradisi yang berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Kelompok-kelompok tersebut menyebar di berbagai tempat di daerah Lampung. Secara umum, "ada dua kelompok masyarakat adat yaitu Saibatin dan Pepadun. Masyarakat adat Pepadun terdiri dari Abung, Pubian, Rarem Mego Pak, Bunga Mayang Sungkai, Way Kanan Lima Kebuiyan serta Melinting. Pemimpin nya disebut Punyimbang.

Falsafah hidup bagi masyarakat adat Lampung disebut "*Fi'il Pesenggiri* yang terdiri dari *Juluk adek, Nemui nyimah, Nengah nyappur dan Sakai Sambayan*. Falsafah hidup itu bersumber dari kitab undang-undang adat masyarakat Lampung, yaitu kitab Kuntara Rajaniti, Cempalo, dan Keterem. falsafat hidup itu terbuka, fleksibel dan mencakup berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Menurut Kaelan, falsafah hidup masyarakat berkembang dan menyatu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat. Hal ini berarti falsafah sosial menerima masukan dari pandangan hidup, ajaran agama, ideologi, paham atau pemikiran yang dinamis dan kreatif. Sehingga dapat sesuai dengan dinamika pembangunan dan diterima masyarakat serta peradaban dunia. Relevansi *muakhi* dan pembangunan daerah dapat dianalisis dengan filsafat sosial menjadi penting, sebab kebenaran objek material maupun objek formalnya secara akademis dapat dipertanggungjawabkan.

Atas dasar pemikiran itu, setidaknya ada dua asumsi dasar untuk membangun konsep *muakhi*, yaitu: *pertama*, nilai budaya lokal yang dilandasi persaudaraan dan persamaan dapat dikembangkan dan dilestarikan. *kedua*, *muakhi* sebagai konsep budaya dapat digunakan sebagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik sejalan dengan percepatan pembangunan daerah. Selain itu, memposisikan *muakhi* yang berdimensi lokal genius dalam sistem kebudayaan dapat dipahami dari adanya budaya lokal yang memiliki kemampuan, daya tahan, dan malahan dapat berkembang sejalan dengan nilai budaya baru yang berasal dari luar komunitasnya. Makna dan hakikat lokal genius diterima karena kemampuan bertahan terhadap budaya luar, kemampuan mengakomodasi budaya luar, kemampuan mengintegrasikan budaya luar ke dalam budaya asli, kemampuan mengendalikan, pemberi arah perkembangan budaya, terbina secara kumulatif, terbentuk secara evolusioner, tidak abadi dan dapat menyusut.

Konsep local genius menjadi jelas berkaitan dengan budaya dan masyarakat. Oleh karenanya secara keilmuan dapat dijelaskan melalui pendekatan filsafat sosial. Berdasar pemikiran itu sebagai dasar nilai etika sosial dalam pembangunan daerah dapat ditelaah secara filsafat sosial. Sehingga kajianmlai-nilaietis itu menjadi ilmiah, mengingat kebenaran objek material maupun objek formalnya secara akademis dapat dipertanggungjawabkan.²²

²² Lasiyo dan A. FauzieNurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung*. JUKNAL PENELITIAN AGAMA, VOL. XVII, NO. 3 SEPTEMBER-DESEMBER 2008.h.633.

C. Penutup

Muakhi sebagai simbol dan modal sosial, memberikan identitas dan kekuatan didalam adaptasi secara formal dan struktural pada masyarakat Lampung. Faktanya, *muakhi* teraktualisasi dan memberikan kontribusi pada tradisi serta berguna bagi pembangunan. Dalam konteks global, budaya *muakhi* sebagai ekspresi individu dan kelompok yang membedakan identitas lokal dari masyarakat global. Maka dapat dipahami bahwasanya konsep budaya *muakhi* memiliki beberapa nilai filosofi diantaranya: Nilai Keimanan (*spiritual*), Nilai etika dan nilai sosial. Dengan demikian, ketiga hirarki ini menunjukkan pada konsep *Muakhi* mempunyai nilai penting untuk diterapkan dan dilestarikan dalam kehidupan sosial masyarakat terutama orang Lampung. Falsafah masyarakat lokal ini tidak terlepas dari nilai, norma dan agama yang dianut, terutama bagi kalangan suku Lampung asli yang menganut agama Islam.

Dapatar Pustaka

- A Fauzie Nurdin , *Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung*.
----- , *Integralisme Islam Dan Kontribusi Budaya Muakhi Bagi Peradaban Masyarakat Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Budaya Lokal Dan Pembangunan Masyarakat Lampung*, Al-Adyan, Volume 14, No. 1, Januari-Juni, 2019.
-----, *Budaya Muakhidan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat So Sial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung*, Alqalam 312 Vol 26, No. 3 September-Desember 2009.
-----, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*.
-----, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan* , Yogyakarta : gama media 2009.
Budi Winarno, *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori Dan Metodologi*, Volume 17, Nomor 1, Januari 2013.

- C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius : Yogyakarta 1988.
- Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Tajwid Dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro, 2015.
- Ellya Rosana, *Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori Dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern)*, Al-Adyan/Vol.X, No.2/Juli-Desember/2015.
- Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Filsafat Kebudayaan*. Program Studi Antropologi Fakultas Sastra Dan Budaya Universitas Udayana 2015.
- Khoirotu Alkahfi Qurun, *Pengembangan Karakter Perspektif Hidajat Nataatmadja : Dari Potensi Ke Aktualisasi*, Bina' Al-Ummah Vol. 15 No.1 2020
- Lasiyo dan A. FauzieNurdin, *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial Pada Komunitas Adat Pubian Di Lampung*. Juknal Penelitian Agama, vol. Xvii, no. 3 September-Desember 2008.
- M. Abdul Fattah Santoso, *Filsafat Sosial Dalam Filsafat Islam Kontemporer: Wacana Masyarakat Madani Dan Kontribusinya Pada Filsafat Pendidikan* , Jurnal Tsaqafah Vol. 10, No. 1, Mei 2014.
- Muhammad Mahfud Ridwan, *Kafirnya Filsuf Muslim: Ibn Rusyd Meluruskan Al-Ghazali*, Kontemplasi, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016.
- Muhammad Nur , *Paradigma Keilmuan Uin Raden Intan Lampung*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 18, Nomor 1, Juni 2018.
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Isalam Filosof Dan Filsafatnya*, Pt Rajagrafindo Fersada
- Supawi Pawenang, *Filsafat Sosial Karl Marx* , Jurnal Suhuf, Vol. Xvii, No. 01/Mei 2005